

Jurnal Sejarah. Vol. 2(2), 2019: 83 – 85

© Pengurus Pusat Masyarakat Sejarawan Indonesia

BAYONA: DOI 10.26639/js.v2i2.125

Heather Streets-Salter. *World War One in Southeast Asia: Colonialism and anticolonialism in an era of global conflict.* Cambridge, New York; Cambridge University Press, hlm. 244. 2017

Jorge Enrique Bayona

Department of History, University of Washington

jbayona@uw.edu

World War One in Southeast Asia merupakan karya Heather Streets-Salter. Beliau adalah dosen Northeastern University di Amerika Serikat yang mendalami sejarah Imperium Britania dan sejarah dunia. Bukunya mencerminkan cakrawala yang luas tentang sejarah seperti terlihat dalam buku ini yang mendiskusikan Perang Dunia I dalam tiga arus sejarah, yaitu Perang Dunia I sebagai konflik global, imperium sebagai fenomena global, dan sejarah dunia. Untuk sang penulis, walaupun kebanyakan sejarawan menempatkan Perang Dunia I semata-mata sebagai perang Eropa, Streets-Salter dengan keahliannya dalam sejarah dunia berpendapat bahwa perang tersebut memberikan dampak yang luas, termasuk pada Asia Tenggara, yang merupakan lingkup pembahasan buku ini. Berbeda dengan sebagian besar ahli sejarah imperium memprioritaskan hubungan antara koloni dan metropol, Streets-Salter mencoba menyingkap bagaimana hubungan antara koloni—yang berperang dan netral—dan negara berdaulat (Siam), yang terjalin melalui informasi intelijen, bantuan militer, dan gerakan antikolonial. Metodologinya juga menggunakan lensa sejarah dunia tempat fenomena sejarah besar digabungkan dengan peristiwa yang lebih kecil. Melalui peristiwa kecil tersebut, kita bisa melihat pengaruh dan akibat fenomena global. Sang penulis mencapai tujuan penelitian tersebut dengan berhasil, melalui penelitian yang mencakup arsip di beberapa negara.

Fokus daerah yang dibahas dalam buku Streets-Salter yaitu Singapura, Hindia Belanda, Siam, Indocina, dan Cina, tetapi peristiwa yang dipelajari oleh sang penulis juga saling mempengaruhi dengan peristiwa dan proses sejarah di tempat-tempat seperti India, Jepang, Birma, Jerman, Turki, dan Amerika Serikat. Sebagai contoh Streets-Salter mengulas peristiwa Pemberontakan *5th Light Infantry* di Singapura, konspirasi oleh kakak beradik Jerman Helfferich di Batavia yang netral, dan upaya pergerakan *Ghadar* dan Phan Bội Châu untuk

menggunakan Siam dan Cina seperti dasar untuk menyerbu dan membebaskan India dan Indocina. Kejadian tersebut ditunen oleh Streets-Salter menjadi sejarah yang saling berhubungan dan menjadi naratif internasional yang tidak habis-habisnya dipelajari sampai sekarang.

Di dalam bab pertama dan kedua kita bisa mengamati campur tangan berbagai pihak seputar pemberontakan *5th Light Infantry* di Singapura. Dengan perspektif ini, Streets-Salter menunjukkan bagaimana pemberontakan tersebut, walaupun gagal, sesungguhnya memang merupakan bagian dari sejarah dunia. Pertama, para prajurit India mendengar tentang kejadian dengan kapal *Komagata Maru* yang berusaha membawa 376 imigran India dari Hong Kong ke Vancouver. Namun, upaya mereka gagal. Kemudian pejabat Kanada mencegah mereka turun ke darat dan mengirimkan kapal tersebut kembali ke India. Insiden ini membuat gusar prajurit India dari *5th Light Infantry* karena mereka merasa bahwa Imperium Britania memperlakukan bangsa India dengan rasis. Sementara itu, pergerakan *Ghadar* mempergunakan kesempatan ketidakpuasan orang India di Amerika Utara dan di India dengan menerbitkan koran Pan-Islam serta anti kolonial di AS. Penerbitan ini mendapat dukungan keuangan Jerman dan legitimasi agama Islam dari Turki. Koran tersebut tersebar hingga Asia Tenggara dan dapat dipastikan datang ke Singapura sehingga menjangkau prajurit India yang ditempatkan di sana. Di tempat lain, beberapa prajurit *5th Light Infantry* juga menjaga tawanan perang Jerman di Singapura. Prajurit tawanan ini menyatakan dukungannya kalau prajurit India tersebut memberontak melawan Inggris. Jadi, pemberontakan ini merupakan akibat dari pertemuan banyak arus, baik Perang Dunia I, maupun anti kolonialisme dan pan-Islamisme. Dari pihak mereka, orang Inggris memerlukan bantuan dari kapal Perancis, Rusia, dan Jepang untuk menekan pemberontak ini. Peristiwa ini meningkatkan hubungan Inggris dengan Perancis dan Rusia, tetapi bukan dengan Jepang. Hal ini disebabkan karena Jepang mengajukan “21 tuntutan” kepada Cina sehingga menyulut kecurigaan Inggris mengenai maksud Jepang di Cina.

Bab yang paling menarik untuk pembaca Indonesia adalah bab 3 dan 4 yang mengupas peran Hindia Belanda dalam Perang Dunia I di Asia Tenggara. Streets-Salter menggambarkan bagaimana pemerintah kolonial yang dipimpin oleh A.W.F. Idenburg harus mengatasi keadaan pelik di koloni tersebut selama perang ini. Kenetralan tanpa kompromi penting sekali bagi pemerintah Belanda oleh karena situasi berbahaya yang mereka hadapi. Kalau Belanda terseret untuk berpihak pada Blok Sentral, maka Inggris atau bahkan Jepang, akan menduduki Hindia Belanda. Sebaliknya, apabila Belanda terseret untuk berpihak pada Blok Sekutu, metropolnya akan diduduki tentara Jerman. Selain itu usaha agen Jerman dan Turki untuk mendorong pemberontak Islam di Hindia Belanda pasti akan melejit. Solusi yang terbaik adalah memelihara kenetralan. Namun hal ini tidak mudah. Pertama, pemerintah kolonial harus menghadapi persoalan dukungan Jerman pada kapal penjelajah *Emden* yang menyerang kapal dagang (dan perang) Blok Sekutu. Ketika perang dimulai, pemerintah kolonial Belanda mencekal beberapa kapal dagang Jerman di pelabuhan Hindia Belanda. Mereka harus memastikan kapal tersebut tidak menggunakan radio untuk mengirimkan informasi ke *Emden*. Inggris berang ketika mereka menangkap transmisi yang nampak disiarkan dari kapal dagang Jerman di beberapa bandar Hindia Belanda. Tambahan lagi, diplomat Inggris di Batavia selalu mengeluh tentang kakak beradik Jerman Helfferich. Orang tersebut menggunakan kenetralan Belanda untuk mengatur beberapa rencana merusak dan menggulingkan pemerintahan Inggris

di India. Streets-Salter menunjukkan bagaimana orang Jerman itu bahkan bisa menyewa kapal dagang dari AS untuk mengangkut senjata dan ahli militer ke India, lewat Filipina dan Hindia Belanda. Idenburg harus mengerahkan angkatan lautnya untuk mencegat kapal tersebut. Rencana itu gagal, tetapi pemerintah Belanda harus cermat dalam mempertahankan kenetralan mereka tanpa membuat Inggris atau Jerman murka, karena konsekuensinya akan mengerikan.

Dalam bab 5 dan 6, Streets-Salter mengupas konspirasi Blok Sentral di Siam dan Cina yang melawan Birma Inggris serta Indocina Perancis. Kupasan tersebut menunjukkan bagaimana strategi Blok Sentral di Cina lebih berhasil daripada strategi di Siam. Keberhasilan tersebut karena, meskipun seharusnya Siam netral, kerajaan itu condong kepada Blok Sekutu. Akibatnya, Siam menangkapi agen antikolonial dalam daerah kekuasaannya. Sementara itu, meskipun agen Blok Sentral lebih bebas mendukung pemberontak antikolonial Indocina, pada akhirnya perjuangan mereka untuk menggulingkan pemerintahan Perancis di Indocina gagal. Meskipun begitu, Streets-Salter menegaskan bahwa walaupun negeri seperti Siam dan Cina netral, negeri tersebut dipenuhi aktivitas Blok Sentral yang berhubungan dengan Perang Dunia I sekaligus kegiatan antikolonial.

Tidak ada buku pamungkas tentang topik apapun termasuk *World War One in Southeast Asia*. Salah satu argumen Streets-Salter, bahwa walaupun ada negara dan koloni yang netral selama Perang Dunia I, daerah tersebut tetap terlibat dalam konspirasi, diplomasi, dan propaganda dalam perang tersebut. Penulis berulang kali menyebut peran penting Filipina dalam konspirasi *Ghadar* dan Jerman, terutama dengan S. S. *Maverick*. Meskipun begitu, tidak ada bab tersendiri tentang Filipina. Tentunya, ketiadaan bab itu tidak mengurangi nilai buku ini. Justru, buku Streets-Salter berjasa untuk membuka kemungkinan penelitian yang baru dan menarik dalam sejarah Filipina.

Ada kelemahan dari sisi bahasa. Sebenarnya, Streets-Salter harus dipuji karena dia menggunakan sumber primer dan sekunder dalam bahasa Inggris, Perancis, dan Belanda. Memang, buku yang mencari hubungan antara beberapa imperium yang berbeda dan banyak daerah dunia, memerlukan pengetahuan banyak bahasa dan penelitian arsip di banyak negara. Penulis ini meneliti arsip di Inggris, India, Belanda, Singapura, dan AS. Tetapi sumber primernya tidak ada yang memakai bahasa Asia Tenggara. Meskipun demikian, dia menggunakan laporan ilmiah Phan Bội Châu dalam versi yang diterjemahkan. Ketiadaan sumber dalam bahasa Asia Tenggara jelas bukan kekurangan utama Streets-Salter karena kita tidak bisa menunggu sampai ada ahli yang bisa berbahasa semua bahasa Asia Tenggara. Sebaliknya, buku ini membuka kesempatan untuk akademis di Asia Tenggara untuk meneliti topik ini.

Sebagai catatan penutup, *World War One in Southeast Asia* merupakan buku yang patut diacungi jempol, dan akan menjadi sesuatu yang berharga untuk peneliti yang tertarik pada sejarah Asia Tenggara, Sejarah Dunia yang terhubung, dan sejarah Perang Dunia I. Saya berharap bahwa buku ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dibaca luas di Indonesia.